

## Isu Identitas dan Hibriditas dalam Novel *The God of Small Things* (1996) karya Arundhati Roy

Ayu Ratna Ningtyas  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
([ayuratna90@gmail.com](mailto:ayuratna90@gmail.com))

### ABSTRAK

*The God of Small Things* karya Arundhati Roy mengangkat narasi tentang potret masyarakat India pascakemerdekaan. Isu sosial dan permasalahan identitas budaya yang tergambar dari tokoh-tokoh dalam novel terkait erat dengan wacana pascakolonial. Warisan historis dan kondisi sosial masyarakat pascakolonial menjadi jembatan terbentuknya krisis identitas yang dipenuhi dengan ambiguitas. Para tokoh perlu memiliki strategi dalam merespon krisis identitas sehingga memunculkan hibriditas para tokoh dalam novel. Teori hibriditas Homi Bhabha digunakan untuk menganalisa hibriditas tokoh yang terbentuk melalui pengamatan terhadap tokoh-tokoh yang merepresentasikan hibriditas. Hibriditas kemudian digunakan sebagai media negosiasi para tokoh dalam merespon keberadaan “ruang ketiga” yang mereka huni.

*Kata kunci: pascakolonial, identitas, ruang ketiga, hibriditas,*

### PENDAHULUAN

Wacana pascakolonialisme merupakan hasil dari interaksi antara budaya imperialis dengan segala kompleksitas praktek budaya lokal. Kajian pascakolonialisme dalam dunia sastra biasanya mencakup tulisan para penulis *natives* dari negara yang pernah terjajah. Kajian-kajian tersebut umumnya terkait dengan konsep diaspora, hibriditas, mimikri, dan ambiguitas. Pengaruh negara jajahan terhadap yang terjajah memang sudah lama menjadi hal menarik untuk diulas. Peninggalan yang melebur ke dalam aspek kehidupan masyarakat yang terjajah masih bisa diamati hingga sekarang. India adalah salah satu bagian dari masyarakat pascakolonial yang masih menjalankan budaya peninggalan penjajah (Inggris).

*The God of Small Things* karya Arundhati Roy, seorang penulis wanita India, juga kental dengan narasi pascakolonialisme yang disajikan secara apik. Sejak kemunculannya, *The God of Small Things* mencuri banyak perhatian pembacanya. Novel ini menggambarkan kondisi pascakolonialisme yang dikaitkan dengan sejarah India pada masa pasca penjajahan Inggris. Secara umum, novel ini memotret kehidupan masyarakat India pascakemerdekaan. *The God of Small Things* bercerita tentang satu keluarga di kota Ayemenem di Kerala, India. Novel ini bercerita tentang sebuah keluarga Kristen Syiria di provinsi selatan Kerala, India. Pappachi Kochamma adalah pensiunan ilmuwan di Delhi yang kembali ke kampung halamannya di Ayemenem dengan istrinya, Mammachi Kochamma, dan dua anaknya Ammu dan Chacko. Pasca perceraianya dengan lelaki Hindu, Ammu datang kembali ke rumah orangtuanya dengan anak kembarnya, Estha dan Rahel.

Chacko dikirim oleh orangtuanya ke Oxford untuk melanjutkan pendidikannya. Ia kemudian bertemu dan menikah dengan Margaret, namun pernikahan mereka berakhir dengan perceraian. Chacko meninggalkan Margaret dan putrinya, Sophie Mol, lalu ia kembali ke India. Suatu saat, Margaret dan Sophie Mol datang berkunjung ke Ayemenem. *The God of Small Things* juga menggambarkan kisah percintaan menyedihkan antara Ammu yang datang dari keluarga terhormat, dengan Velutha yang seorang pemuda dari kasta rendah.

Kolonialisme telah menciptakan keterasingan dan inferioritas dalam identitas diri masyarakat pascakolonial. Segala yang terkait dengan identitas kolonial dianggap sebagai yang lebih unggul dan mendorong keinginan untuk terus berkiblat kepada identitas kolonial yang akhirnya membuat formasi identitas masyarakat pascakolonial terpecah-pecah (Fanon, 1952). Sejarah pendudukan kolonial memengaruhi beberapa aspek dalam masyarakat India sebagai masyarakat pascakolonial. Salah satu warisan kolonial Inggris yang masih diadaptasi oleh masyarakat India adalah penggunaan Bahasa Inggris. Menurut Kulper (2011), salah satu peninggalan kolonial di India adalah aturan Inggris untuk menggunakan bahasa Inggris di lingkungan formal. Hal ini menjadikan India sebagai salah satu negara terbesar yang menggunakan bahasa Inggris, yang menunjukkan betapa kuatnya kontrol kolonial sehingga mampu menguasai negara dengan bahasa. Di dunia pendidikan, gaya pendidikan Barat pun tak luput diadopsi ke dalam kurikulumnya. Masyarakat pascakolonial India juga banyak meniru atau mengadopsi identitas kolonial dalam banyak aspek kehidupan.

Dalam *The God of Small Things*, keadaan para tokoh yang merepresentasikan masyarakat pascakolonial antara lain ditandai dengan keinginan keluarga Papachi Kochama untuk mengadopsi identitas kolonial (sebagai orang India yang mirip atau hampir sama dengan orang Inggris). Hal ini salah satunya terlihat dari upaya Papachi Kochama mengirim Chacko untuk kuliah di Oxford dengan tujuan ingin mengangkat derajat keluarganya supaya sama dengan orang Inggris. Dalam prosesnya, keinginan untuk menyerupai identitas kolonial (Inggris) mendapati banyak pergolakan dan benturan yang kemudian menghasilkan krisis identitas. Keadaan ini memicu berbagai kesenjangan serta keterputusan dengan identitas mereka sendiri, dalam hal ini adalah identitas tradisional India para tokoh di dalam novel. Identitas India yang inferior tidak dapat berterima dihadapan identitas kolonial Inggris. Keadaan tersebut melahirkan sebuah proses menuju identitas baru yang "mirip tapi tak sama" dengan identitas Inggris (Bhabha, 1984).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *The God of Small Things* belum ada yang menggali isu identitas khususnya krisis identitas para tokoh yang mendorong terbentuknya identitas hibrid sebagai identitas 'baru'. Suciati (2014) meneliti representasi Barat dan Timur dalam *The God of Small Things* sebagai sebuah ruang yang memiliki batas-batas yang mengontrol kehidupan manusia sehingga memunculkan transgresi dan *chaos*. Sedangkan penelitian lain tentang *The God of Small Things* menggarisbawahi isu

identitas hanya pada sebatas representasi atau simbol (Mohamed Ali, 2018), peran hibriditas pada masyarakat posmodernisme (Gomathi, 2020), hibriditas yang dikaitkan dengan peran perempuan dalam masyarakat pascakolonial India (Birgani dan Moosavinia, 2019), dan tantangan masyarakat pascakolonial di dunia global dalam narasi politik (Laskey dan Reid, 2017). Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan krisis identitas sebagai isu tentang identitas yang paling menonjol dalam novel dan hibriditas yang muncul dalam proses krisis identitas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka melalui teknik *close reading*. Data utama adalah novel *The God of Small Things* (1996). Untuk menunjang data utama, penelitian ini juga menggunakan buku, jurnal, artikel atau penelitian lain yang relevan. Setelah membaca novel, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kemudian menginterpretasikan dan menganalisis data dari narasi, tindakan, dan pemikiran tokoh dalam novel. Pada tahap ini, penelitian ini melihat krisis identitas para tokoh tertentu yang kemudian dilanjutkan dengan observasi menggunakan teori hibriditas untuk mengungkap identitas hibrid tokoh. Penelitian ini tidak membahas semua tokoh dalam novel melainkan hanya tokoh yang paling representatif dan yang paling intens terlibat dalam krisis identitas. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari hasil temuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Krisis Identitas pada Tokoh dalam *The God of Small Things***

Tokoh si kembar Rahel dan Estha sehari-sehari terbiasa berbicara bahasa Malayam dan Bahasa Inggris. Dunia keduanya dipengaruhi berbagai macam referensi Barat. Hal ini terlihat dari potongan cerita ketika Rahel mengungkapkan kasih sayangnya untuk *Ammu*, ibunya, dengan menulis kutipan buku dari Kipling: "*We be of one blood, ye and I*" (Roy: 329). Meski seorang keturunan India, si kembar yang masih anak-anak telah terbiasa bersentuhan dengan segala hal berbau Barat. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan Mammachi Kochamma (nenek si kembar) yang mewajibkan mereka untuk akrab dengan berbagai hal yang keBarat-baratan, khususnya berbicara Bahasa Inggris. Segala yang terkait dengan Barat pun menjadi hal akrab bagi Rahel dan Estha, termasuk buku bacaan dan selera musik.

Rahel dan Estha terbiasa untuk menginternalisasi diri dengan identitas 'asing' kepada diri mereka. Secara jelas, si kembar merepresentasikan upaya keras untuk menyerupai atau sebisa mungkin sama dengan orang Inggris dengan cara mengimitasi berbagai hal beridentitas Barat. Akan tetapi, peran tokoh lain, dalam hal ini Mammachi Kochamma, sangatlah kuat karena ia yang berusaha keras membuat si kembar menyerupai orang Barat. Pengkultusan bahasa Inggris juga menjadi penanda kuat proses imitasi tersebut di dalam rumah si kembar. Mammachi Kochamma sangat khawatir tentang kemampuan bahasa Inggris cucunya. Ia takut Rahel dan Estha tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Ia diam-diam mendengarkan si kembar berbicara dan menghukum mereka jika mereka berbicara dalam bahasa Malayam atau jika mereka membuat kesalahan ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Obsesi Mammachi Kochamma terhadap si kembar untuk menggunakan dan menguasai bahasa Inggris tidak hanya dimaknai sebagai ciri masyarakat pascakolonial yang merasa inferior dengan Barat namun juga menandakan adanya pertentangan dalam diri mereka untuk berusaha melampaui identitas asal dan menyejajarkan dirinya dengan Barat.

*That whole week Baby Kochamma eavesdropped relentlessly on the twins' private conversations, and whenever she caught them speaking in Malayam, she levied a small fine which was deducted at source. From their pocket money. She made them write lines-'impositions' she called them - I will always speak in English; I will always speak in English. A hundred times each. When they were done, she scored them with her pen to make sure that old lines were not recycled for new punishments. She had made them practice an English car song for the way back. They had to form the words properly, and be particularly careful about their production. (Roy: 36)*

Kutipan di atas adalah salah satu potret bagaimana upaya mengimitasi Barat melalui media bahasa dengan sendirinya akan membenturkan identitas asli India dengan upaya tersebut. Seberapapun keras si kembar dipaksa untuk berbicara bahasa Inggris, mereka akan kesulitan untuk berhenti berbicara bahasa Malayam. Hukuman yang diberikan Mammachi Kochamma saat mendapati si kembar berbahasa Malayam mempertegas adanya tembok penghalang dalam upaya peniruan identitas Barat. Hukuman tersebut mungkin berlaku saat si kembar ada di bawah pengawasan Mammachi Kochamma, tetapi hukuman tersebut tidak akan berpengaruh ketika si kembar tidak bersama Mammachi Kochamma. Oleh karena itu, proses mengimitasi identitas kolonial dengan berbicara bahasa Inggris justru menimbulkan persoalan baru berupa krisis identitas. Si kembar sendiri tidak akan bisa terlepas dari 'bahasa ibu' mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, mereka kerap secara tidak sadar menggunakan bahasa Malayam saat tidak ada yang mengawasi. Sebaliknya, mereka akan berusaha keras menggunakan bahasa Inggris ketika ada anggota keluarga lain. Keadaan ini mencerminkan paradoks yang membuat

identitas si kembar terombang ambing diantara identitas India sebagai identitas nenek moyang mereka dan identitas kolonial yang berusaha mereka tiru.

Tidak hanya si kembar, Estha dan Rahel, persoalan yang sama juga direpresentasikan Pappachi Kochamma, kakek mereka. Pappachi Kochamma memiliki ambisi yang sangat kuat untuk menyerupai atau bahkan sama dengan orang Inggris bahkan hingga ia meninggal. Tidak hanya berusaha keras mengirim Chacko untuk bisa berkuliah di Oxford, namun ia juga berusaha mengimitasi identitas kolonial dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari cara ia berpakaian layaknya orang Inggris seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini:

*Pappachi Ammu's father is a man who after retiring from Government service in Delhi having worked for many years as an Imperial Entomologist at the Pusa Institute, and who come to live in Ayemenem with his wife, Mammachi, his son Chacko and his daughter Ammu till he dies. Pappachi tries always to imitate the English way of clothing and as Roy illustrates "until the day he died, even in the stifling Ayemenem heat, even single day, Pappachi wore a well prepared three-piece suit and his gold pocket watch" (Roy : 49).*

Walaupun Pappachi Kochamma mencoba berpakaian dan bergaya hidup seperti orang Inggris, namun ia tidak mampu benar-benar sama dengan orang Barat. Meski dari penampilan fisik ia berusaha terlihat sama dengan orang Barat, namun sifat dan perilakunya terhadap istrinya, Mammachi Kochamma, sangat berkebalikan dengan nilai-nilai Barat yang dipujanya.

Pappachi Kochamma tidak menyukai keberhasilan istrinya sebagai seorang pengusaha yang membuat istrinya memiliki kemandirian finansial lebih tinggi darinya. Hal tersebut menjadi pemicu Pappachi Kochamma sering melakukan kekerasan fisik kepada istrinya. Alih-alih bangga dengan keberhasilan istrinya, yang dalam perspektif Barat menjadi perempuan mandiri secara finansial adalah hal lumrah, Pappachi Kochamma menganggapnya justru sebagai ancaman karena merasa tersaingi oleh istrinya sendiri. Hal tersebut menandakan stereotip sifat patriarkal orang tradisional India yang merasa selalu harus lebih unggul atau superior dari perempuan. Ia tidak dapat menginternalisasi sepenuhnya nilai-nilai Barat yang sejak awal berusaha ia lakukan.

Adanya proses tarik menarik identitas dalam tokoh Pappachi Kochamma semakin menegaskan krisis identitas yang dihadapi tokoh-tokoh yang berusaha mengadopsi identitas kolonial, baik secara sukarela, seperti Pappachi Kochamma atau secara paksa, seperti si kembar Estha dan Rahel. Mereka berada dalam sebuah ruang yang membuat identitasnya bergerak secara fleksibel. Pada satu sisi, mereka bisa menyerupai orang Inggris dengan berbicara bahasa Inggris atau berpenampilan fisik layaknya orang Inggris. Akan tetapi, di sisi lain, pada saat tertentu mereka juga akan kembali ke identitas India mereka, seperti ketika si kembar tanpa sadar berbicara

Bahasa Malayam atau ketika Papachi Kochamma menganiaya istrinya secara fisik karena tidak terima jika istrinya mampu mandiri secara finansial. Ruang ini merupakan ruang ketiga yang disebut Bhabha (1984) sebagai ruang-ruang tempat terjadinya persinggungan antarbudaya atau ruang-ruang 'in-between'.

### **Hibriditas Tokoh dalam *The God of Small Things***

Krisis identitas dalam pembahasan sebelumnya menuntut para tokoh melakukan strategi, baik secara langsung atau tidak langsung, agar tidak terjebak dalam kegamangan identitas. Salah satu tokoh yang menyadari krisis identitas dalam dirinya dan berupaya melakukan strategi untuk keluar dari krisis tersebut adalah Chacko. Hal ini terlihat melalui pernyataan Chacko dalam kutipan berikut:

*Chacko told the twins though he hated to admit it, they were all anglophile. They were a family of Anglophiles. Pointed in the wrong direction, trapped outside their own history, and unable to retrace their steps because their footprints had been swept away. He explained to them that history was like an old house at night. With all the lamps lit. And ancestors whispering inside. 'To understand history, 'Chacko said, we have to go inside and listen to what they're saying. And look at the books and the pictures on the wall. And smells the smells.'* (52)

Chacko menjelaskan kepada si kembar Estha dan Rahel bahwa mereka adalah keluarga *Anglophile* (yang memuja dan terobsesi meniru semua yang berbau Inggris). Chacko menyadari adanya upaya internalisasi hal-hal asing (kolonial) dalam keluarganya namun ia juga menyadari sulitnya untuk menghindari hal tersebut. Meski ia sempat tinggal di Oxford dan secara langsung memiliki pengalaman hidup di tengah-tengah orang Inggris, namun Chacko menyadari bahwa ia bukanlah bagian dari orang-orang Barat. Ia memang berbicara Bahasa Inggris seperti mereka, berkuliah di universitas di Inggris seperti mereka, tetapi ia tetaplah orang India dan bukan bagian dari mereka. Kesadaran ini membuat Chacko mengerti betul bahwa ia tidak bisa sepenuhnya menjadi seperti orang Barat meskipun ia mencoba menyerupai mereka dari segi apapun. Akan tetapi, sebagai seorang yang beridentitas India ia juga menyadari bahwa ia merasa asing dengan kelindiannya tersebut. Ia lebih memilih berbicara bahasa Inggris daripada bahasa India. Ia merasa lebih nyaman dan dekat dengan bahasa Inggris dibanding dengan Bahasa nenek moyangnya. Pada titik ini, Chacko merepresentasikan identitas hibrid yakni tidak bisa sepenuhnya hanya menjadi seorang pria India biasa yang menurutnya konservatif dan tidak maju namun juga tidak bisa sepenuhnya sama dengan orang Barat karena ia merasa asing ketika berada di tengah mereka. Dalam tokoh Chacko, hibriditas digunakan sebagai strategi agar ia tidak lagi terjebak dalam pergolakan identitas.

Dalam kutipan lain, Chacko kembali menegaskan hibriditas sebagai strategi yang dibangun untuk melawan dominasi kolonial yang sudah tertanam pada masyarakat pascakolonial. Hibriditas dimaknai Chacko sebagai bentuk kesadaran melihat kolonialisme melalui perspektif dunianya.

*"We are the prisoners of war. Our dreams have been doctored. We belong nowhere. We sail unanchored on troubled seas. We may never be allowed ashore. Our sorrows will never be sad enough, our joys never happy enough, our dreams never big enough, our lives never important enough to matter"* (Roy : 53).

Chacko menyadari bahwa ia berada dalam ruang ketiga yang memungkinkannya untuk melakukan reartikulasi identitas secara terus menerus sehingga membentuk identitas hibrid dalam dirinya. Menurut Bhabha, ruang ketiga selalu berada dalam proses reartikulasi, pemaknaan kembali, dan pendefinisian secara terus-menerus karena adanya pergesekan yang terus menerus di antara budaya-budaya yang bersinggungan. Dengan demikian, hibriditas yang terbentuk dalam ruang ketiga ini juga terus menerus mengalami reartikulasi seiring dengan perubahan lingkungan yang membentuknya. Hibriditas tidak pernah berhenti pada suatu identitas, tetapi terus berada dalam proses menjadi (Bhabha, 1994).

Hibriditas tokoh lain juga terlihat dari penokohan si kembar Estha dan Rahel. Si kembar berada dalam "ruang ketiga" ketika mereka tidak bisa berada dalam identitas asli seorang India dan tidak bisa juga seutuhnya memiliki identitas Barat yang dalam praktiknya diimitasi oleh mereka. Meski Estha dan Rahel sudah terbiasa berbicara Bahasa Inggris, namun mereka kerap kesulitan mengartikan beberapa kata dalam Bahasa Inggris. Mereka masih mengandalkan kamus untuk mengetahui arti kata bahasa Inggris yang sulit. Si kembar menunjukkan terombang ambingnya mereka yang berusaha menjadi sama dengan identitas kolonial namun terjebak dalam ruang ketiga yang membuat mereka tidak dapat sepenuhnya seperti orang India dan orang Inggris secara bersamaan. Meski Estha dan Rahel berbicara bahasa Inggris setiap hari, mereka tetap merasa asing dalam menggunakannya. Mereka memang berbicara seperti orang Inggris, namun mereka bukan orang Inggris.

Dalam kutipan berikut ini, si kembar Estha dan Rahel, menggambarkan hibriditas mereka yang belum disadari mengingat usia mereka masih kecil. Namun demikian, Arundhati Roy menampilkan hibriditas si kembar dengan menyajikan perbandingan si kembar dengan sepupunya, Sophie Mol.

*She describes Sophie Mol as one of the "little angles" who "were beach-colored and wore bell bottoms", while Rahel and Estha are depicted as two evil where we are told: "Little demons" were mudbrown in Airport fairy frocks with forehead bumps that might turn into horns with fountains in love-in-Tokyos. And backward-reading habits. And if you cared to look, you could see Satan in their eyes. ( Roy :179)*

Ketika Sophie Mol datang dari London ke India untuk mengunjungi ayahnya, Chacko, ia ditampilkan sebagai sosok anak perempuan ideal dalam kacamata kolonial. Sophie Mol, seorang gadis cilik yang lahir dari seorang perempuan Inggris, mewarisi penampilan fisik sempurna dengan kulit putih bersih serta rambut pirang. Ia juga menjadi ikon penutur bahasa Inggris yang sempurna bagi keluarga Chacko, khususnya Mammachi Kochamma. Perbandingan fisik yang sangat timpang antara Sophie Mol dan si kembar Estha dan Rahel dapat dianalisa sebagai bagian dari hibriditas si kembar. Si kembar yang dideskripsikan sebagai anak India yang tidak asing dengan hal-hal yang berbau Barat, nyatanya tidak membuat mereka berpenampilan keBarat-baratan. Pada kutipan di atas, gambaran penampilan si kembar dikontraskan dengan Sophie Mol. Saat Sophie Mol disebut sebagai layaknya seorang malaikat berparas cantik dan anggun, si kembar sebaliknya disebut dekil dan dianggap lebih mirip “setan kecil”.

Di satu sisi, si kembar ditampilkan sebagai tokoh yang terinternalisasi berbagai aspek kolonial, seperti bahasa, musik, dan buku bacaan, tetapi di sisi lain, mereka juga ditampilkan sebagai tokoh anak India dari daerah kecil yang secara fisik tidak menarik; kotor; tidak enak dipandang; dan jauh dari gambaran sosok Barat yang terepresentasi oleh Sophie Mol. Alih-alih merasa inferior dengan Sophie Mol yang dianggap sebagai representasi Barat, si kembar Estha dan Rahel, sebaliknya menjadi teman akrab Sophie Mol. Dengan demikian, si kembar Estha dan Rahel secara tidak sadar memiliki identitas hibrid yang memberi keuntungan bagi mereka. Identitas hibrid si kembar muncul dalam ruang kontradiktif dan ambivalen yang membuat wacana identitas menjadi terus tarik menarik.

## **PENUTUP**

Krisis identitas yang direpresentasikan oleh tokoh dalam *The God of Small Things* merupakan titik pergolakan para tokoh dalam prosesnya berinteraksi dengan dua identitas berbeda, India dan Barat, dalam waktu yang bersamaan. Hibriditas merupakan hasil dari berbagai negosiasi yang dilakukan di ruang ketiga yang muncul dalam krisis identitas tersebut. Adanya krisis identitas para tokoh menjadi celah untuk tumbuh suburnya hibriditas yang membuat tokoh-tokoh tersebut dapat menginternalisasi berbagai keunggulan dari masing-masing identitas budaya. Interaksi antara dua identitas budaya secara bersamaan terbukti tidak dapat menyatukan keduanya, namun hanya akan membentuk satu identitas baru yaitu identitas hibrid.

Dalam penelitian ini masih ditemukan berbagai kekurangan yang dapat menjadi ide topik penelitian berikutnya. Pembahasan tokoh yang masih terbatas hanya pada tokoh tertentu, kedepannya dapat dikembangkan lagi dan membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut tentang novel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B. (2004). *England through Colonial Eyes in Twentieth- Century Fiction*. CLIO,
- Ashcroft, Bill, et al. (2002). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. London: Routledge.
- Ashcroft, Bill, et al. (1995). *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Frantz, Fanon. (1952). *Black Skin, White Masks*.
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. St. Leonards, Asst.Prof. M. Gomathi (2020). *The Concept of Hybridity in Arundhati Roy's The God of Small Things*. Journal of Critical Reviews, 7 (13), 3664-3666.
- Gopal, Priyamvada. (2009). *The Indian English Novel: Nation, History and Narration*. New York: Oxford University Press.
- Halimah, Mohamed Ali, Dr. (2018). *Indigenous Identity and Hybridity in the Indian Context as Portrayed in Arundhati Roy's The God of Small Things*. Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS).
- Kulper, Kathleen. (2011). *The Culture of India*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Loomba, Ania. (2005). *Colonialism/Postcolonialism*. New York: Routledge.
- Moore-Gilbert, B. et al (Eds.). (1997). *Postcolonial Criticism*. London: Longman.
- Mukerjee, Upamayu P. (2010). *Postcolonial Environments*. London: Palgrave Macmillan.
- N.S.W.: Allen & Unwin. Moore-Gilbert, B. (1997). *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso.
- Prathim-Maya Dora-Laskey & Mary Reid. (2017). *No Each, No Other: Narrative Hybridity and Collective Action in Arundhati Roy's The God of Small Things*. South Asian Review, Volume 35, 2014 - Issue 3.
- Roy, Arundhati. (2008). *The God of Small Things*. New York: Random House.
- Shiva Zaheri Birgani, Sayyed Rahim Moosavinia. (2019). *The Study of Arundhati Roy's The God of Small Things: History, Diaspora, Hybridity, Women*. Arabic Language, Literature & Culture. Vol. 4, No. 1, 2019, pp. 21-31.
- Suciati, Endang. (2014). *Ruang Pascakolonial dalam The God of Small Things Karya Arundhati Roy*. Jurnal Poetika Vol. II No. 1, Juli 2014
- Tickell, Alex. (2007). *Arundhati Roy's The God of Small Things*. London: Routledge.